

Fasilitas Edukasi dan Pagelaran Seni di Kota Malang

Edwin Santoso dan Dr. Ir. Maria Immaculata Hidayatun, M.A.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 131197edwin@gmail.com; mariaih@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*human-eye view*) Fasilitas Edukasi dan Pagelaran Seni di Kota Malang.

ABSTRAK

Fasilitas edukasi dan pagelaran seni di kota Malang merupakan fasilitas seni bagi seniman dan masyarakat pecinta seni. Fasilitas ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan memamerkan karya seni dengan baik sehingga mampu mewadahi kegiatan edukasi, pendidikan dan belajar bagi seniman yang ingin berkembang dari seniman lain yang memiliki banyak pengalaman. Fasilitas ini akan terbagi menjadi 4 massa utama yaitu zona pagelaran, zona edukasi, zona komersial dan kantor pengelola. Pendekatan simbolik digunakan untuk merepresentasikan sifat dan karakter seniman, sehingga seniman secara nyaman dapat mengekspresikan karya seninya. Kemudian, pendalaman karakter ruang pada ruang pagelaran digunakan untuk merepresentasikan nuansa akbar dari pagelaran yang dipadu dengan nuansa nusantara sebagai ciri seniman Indonesia.

Kata Kunci: edukasi, pagelaran, seni, seniman, malang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki banyak seniman berbakat. Seni yang menghiasi kota Malang diantaranya seni lukis, seni tari, seni peran, seni rupa dan seni musik. Menurut Efendi (2018), pengurus Dewan Kesenian Malang, banyak komunitas seni di Malang bermunculan untuk mewadahi seniman-seniman

yang ingin berkarya dan berkembang. Seniman berbakat yang telah lama terjun dalam dunia seni pun turut menghiasi Kota Malang dengan karya seni seperti lagu atau album, lukisan, topeng, koreografi dan lain sebagainya (Gambar 1.1.).

Keberadaan seniman berbakat di kota Malang belum banyak terekspos di masyarakat. Efendi merupakan salah satu seniman lukis sekaligus pengurus DKM Malang yang keberadaannya belum banyak diketahui masyarakat. Keberadaan beberapa seniman berbakat tersebut memang jarang diketahui masyarakat karena kurangnya informasi dari media cetak maupun media sosial yang sering diakses oleh masyarakat. Seniman berbakat yang terkenal dan diekspos pada media sosial adalah contoh seniman yang mencoba mempublikasikan karya seni mereka kepada masyarakat di pameran-pameran dan media sosial sehingga dapat diketahui oleh masyarakat.



Gambar 1.1. Yatiman, salah seorang pelukis kota Malang

Seniman khususnya seniman jalanan masih terdapat berkarya dengan cara dan di tempat yang salah. Seniman jalanan seperti seniman lukis dinding (graffiti) yang berkarya pada dinding yang bukan merupakan objek lukis yang disediakan tentu akan meresahkan masyarakat sekitar dan pemerintah. Hal ini mendorong pemerintah kota Malang untuk memberikan edukasi dan fasilitas bagi seniman yang membutuhkan sarana dan prasarana. Pengadaan “*Malang Creative Centre*” dari pemerintah kota Malang sendiri mendukung pengadaan fasilitas edukasi dan pagelaran seni di kota Malang.

Faktanya, seniman akan berkembang apabila ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai tersebut dapat disediakan oleh pemerintah daerah maupun komunitas seni. Fasilitas seni yang cocok bagi seniman di kota Malang adalah area untuk berlatih, area untuk belajar teori serta area untuk pameran / pagelaran. Seniman yang dalam berkembangannya didukung dengan fasilitas yang baik, nyaman dan memadai dapat berkembang dan berkarya lebih baik.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas bagi masyarakat pecinta seni dan seniman sebagai sarana pelatihan, edukasi dan pagelaran yang mampu mencerminkan identitas dan sifat seni yang memiliki gaya dan aliran yang berbeda-beda.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah mendesain fasilitas pendukung yang mampu mewadahi kegiatan seniman dan masyarakat untuk mengembangkan bakat dan memamerkan karya seni. Mendesain area edukasi bagi seniman yang ingin belajar dari seniman lainnya. Mendesain area bagi para investor yang ingin mengkolaborasi karya seni para seniman. Selain itu, diharapkan fasilitas ini dapat menjadi ikon seni di kota Malang.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi tapak.

Lokasi tapak terletak di Jalan Ahmad Yani, Purwodadi, Blimbing, Malang, Jawa Timur, dan merupakan lahan eks-PDAM kota Malang dan permukiman warga. Tapak tersebut merupakan rencana pemerintah kota Malang saat ini untuk mendirikan “*Malang Creative Centre*” sebagai fasilitas dan sarana edukasi seni di kota Malang. Tidak tersedianya fasilitas seni di sekitar kawasan tersebut dan terletak di jalan protokol kota Malang yang memiliki akses dan visibilitas

yang baik menjadi kriteria pemilihan tapak perancangan untuk fasilitas edukasi dan pagelaran seni di kota Malang.



Gambar 1.3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak

Nama jalan	: Jl. Ahmad Yani, Malang
Status lahan	: eks-PDAM & permukiman warga
Status kepemilikan	: Pemerintah kota Malang
Luas lahan	: 8.262 m ²
Orientasi tapak	: Tenggara
Tata guna lahan	: Fasilitas umum dan sosial

Regulasi

Garis sepadan bangunan (GSB)	: 10 m (Depan); 3 m (Samping)
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 60 - 80%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: minimal 10 %
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 1.00 – 3.00
Koefisien tutupan basement (KTB)	: 60 – 80 %

(Sumber: DPUPR Kota Malang)

Batas Administratif

Utara	: Masjid Agung Jami' Blimbing
Barat	: Permukiman Warga
Timur	: Kawasan Pertokoan
Selatan	: Kawasan Pertokoan

DESAIN BANGUNAN

Program Ruang

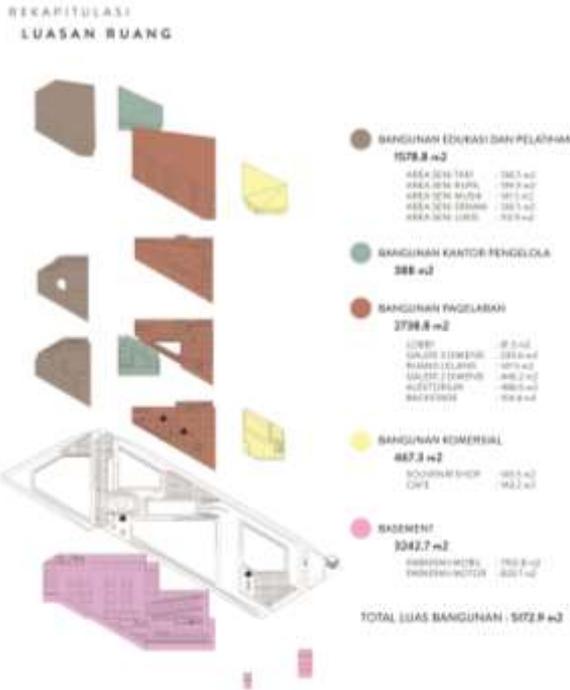
Pada fasilitas edukasi dan pagelaran seni ini, zona bangunan dibagi ke dalam 4 zona yang dipadu dengan area ruang luar, diantaranya:

- Zona Pagelaran Seni
 - Galeri Seni 3 dimensi (seni rupa)
 - Galeri Seni 2 dimensi (seni lukis)
 - Auditorium (seni teater, seni tari dan seni musik)
 - Ruang Lelang Karya Seni
- Zona Edukasi dan Pelatihan Seni
 - Ruang kelas dan pelatihan seni rupa
 - Ruang kelas dan pelatihan seni lukis
 - Ruang kelas dan pelatihan seni teater
 - Ruang kelas dan pelatihan seni tari
 - Ruang kelas dan pelatihan seni musik
- Zona Komersial
 - Area cinderamata khas kota Malang
 - Area ruang makan dan minum

- Zona Pengelola Fasilitas
 - Kantor pengelola bangunan

Terdapat ruang luar yang mendukung setiap seni seperti mini teater, *amphitheather*, ruang luar atraktif multi-fungsi yang sekaligus menjadi penghubung antar tapak di sekitarnya.

Fasilitas servis dan parkir terletak pada lantai *basement* meliputi: ruang-ruang utilitas, parkir mobil dan parkir sepeda motor.



Gambar 2.1. Rekapitulasi Luasan Ruang.

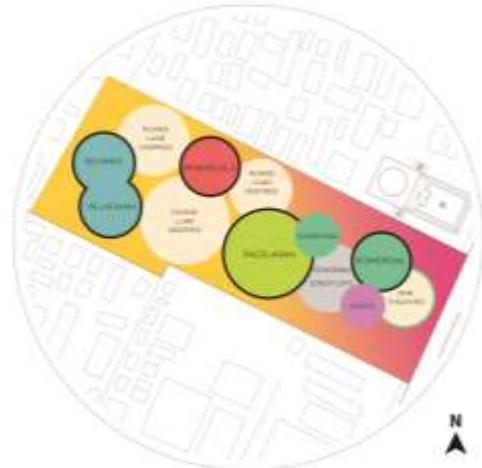
Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.2. Analisa tapak.

Bangunan akan memiliki arah hadap menuju jalan raya untuk menarik masyarakat untuk tertarik masuk menuju fasilitas. Jalur sirkulasi dipisahkan antara pedestrian dan kendaraan bermotor agar terciptanya keamanan dan

kenyamanan. Area pedestrian pada area depan tapak juga harus disediakan untuk menyepadankan dengan kawasan sekitar. Fasilitas akan menyediakan *potential space* berupa ruang luar atraktif karena kurangnya *potential space* pada kawasan sekitar tapak perancangan. Area *entrance* dan area *drop-off* didesain berjarak untuk meminimalisir kemacetan pada area depan tapak perancangan. Area *entrance* juga didesain tidak tegak lurus dengan jalan raya untuk menghindari pelanggaran lalu lintas kendaraan bermotor dari sisi utara dan timur. Area yang lebih membutuhkan ketenangan diletakkan di sisi belakang tapak karena area bising terletak pada sisi depan tapak perancangan.

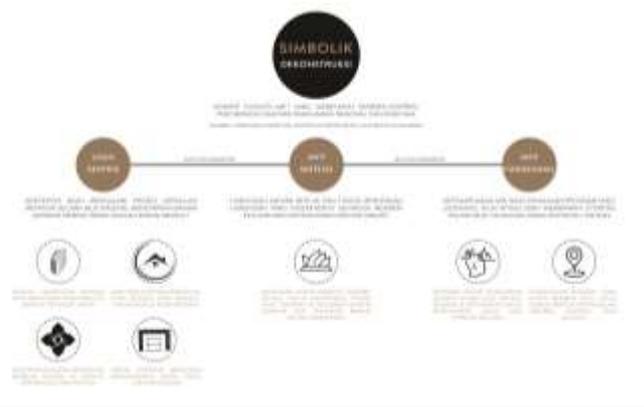


Gambar 2.3. Zoning pada tapak.

Pembagian *zoning* pada tapak dimulai dengan mengetahui hubungan kedekatan antara setiap zona, memasukkan analisa tapak perancangan, kemudian meletakkan *zoning* berdasarkan hasil analisa.

Pendekatan dan Konsep Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dekonstruksi, dimana sifat dan karakter seniman akan menjadi konteks yang disimbolkan.



Gambar 2.4. Diagram pendekatan perancangan.

Simbolik dekonstruksi merupakan konsep filosofi-anti yang mempunyai ekspresi-ekspresi yang berada diantara pemahaman rasional dan irasional. Pendekatan yang diambil memiliki 3 parameter yang membantu dalam proses perancangan yaitu 'Logo Sentris', 'Anti Sintesis' dan 'Anti Fungsional' (Dharma, n.d.). Simbolik dekonstruksi diterapkan dari sifat seniman yang 'nyentrik' yaitu berbeda

dengan biasanya, hal ini sejalan dengan bangunan yang diharapkan akan berbeda dengan sekitarnya.

LIBERTY IN HARMONY #KEBEBASAN DALAM HARMONI

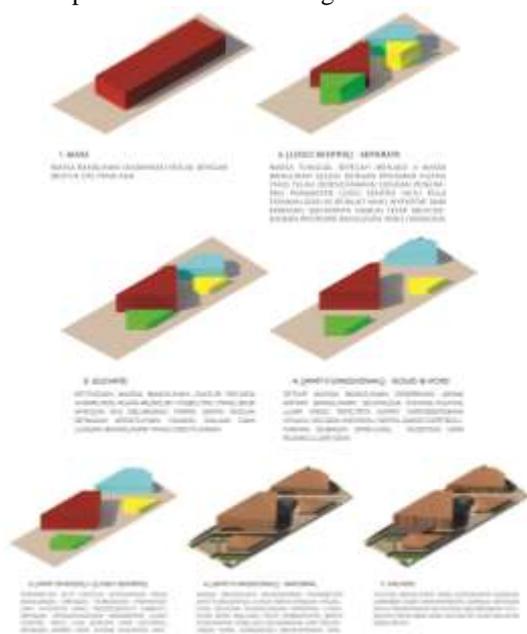


Gambar 2.5. Diagram konsep perancangan.

Konsep perancangan adalah “*Liberty in Harmony*” atau “Kebebasan dalam Harmoni” dimana kebebasan diambil salah satu karakter seniman yang berkembang menjadi fenomena ‘nyentrik’ pada tampilan, sifat dan lain sebagainya (Sudin, 2014). Hal tersebut dipadukan dengan sifat harmoni (Kompasiana, 2010) agar terciptanya keselarasan komposisi dan skala pada desain.

Transformasi Bentuk

Massa bangunan ditata pada tapak perancangan mengikuti hasil analisa tapak, pendekatan dan konsep perancangan. Bangunan dibagi 4 massa sesuai dengan zona bangunan yang telah direncanakan sebelumnya serta mengimplementasikan material lokal khas kota Malang pada kulit luar bangunan untuk menampilkan citra kota Malang.



Gambar 2.6. Transformasi bentuk.

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.7. Site plan.



Gambar 2.8. Tampak tapak keseluruhan.

Bangunan menggunakan material *terracotta* khas kota Malang sebagai material kulit bangunan. Bangunan pagelaran seni sebagai bangunan utama terletak pada bagian tengah tapak sehingga memiliki sirkulasi pencapaian yang mudah. Sisi terlebar dari bangunan utama dapat terlihat jelas dari jalan raya sehingga dapat menjadi bidang tangkap (Gambar 2.8.). Fasilitas memiliki banyak ruang luar yang difungsikan untuk kegiatan seni sebagai jawaban kebutuhan seniman dan masyarakat pecinta seni. Ruang luar pada sisi belakang tapak perancangan didesain memanjang dari ujung tapak ke ujung yang lainnya guna menghubungkan area utara dengan area selatan tapak perancangan.

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang. Pendalaman diimplementasikan pada ruang-ruang utama fasilitas perancangan yaitu galeri seni dan auditorium. Hal ini didasarkan pada fenomena seniman yang ingin memamerkan / menampilkan karya seni mereka di fasilitas yang akbar. Fasilitas akbar yang dimaksud adalah fasilitas yang berstandar nasional yang dipadu dengan nuansa nusantara untuk memunculkan citra lokal.

1. Auditorium

Auditorium merupakan ruang pagelaran yang digunakan oleh 3 bidang seni yaitu seni tari, seni teater dan seni musik. Auditorium pada fasilitas ini menerapkan standar nasional dan nuansa nusantara terlihat dari penggunaan material lokal namun tetap mempertanggung jawabkan aspek akustika sebagai aspek utama terciptanya auditorium yang baik.



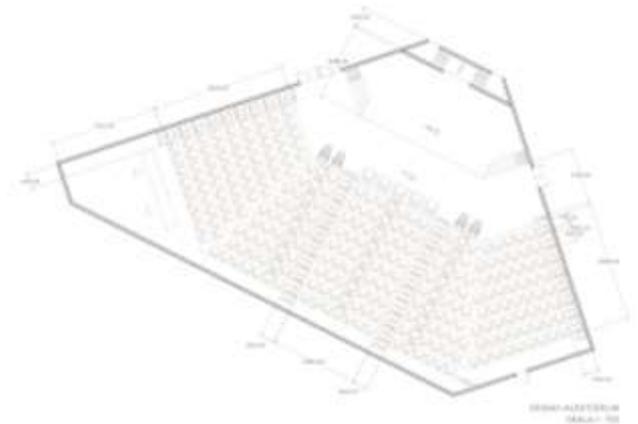
Gambar 2.9. Isometri material auditorium.

Selain aspek akustika, beberapa parameter mendukung terciptanya auditorium berstandar nasional seperti *programming*, bentuk ruang, tempat duduk, volume ruang dan waktu dengar (PT. Akustika Swara Indonesia, 2017).

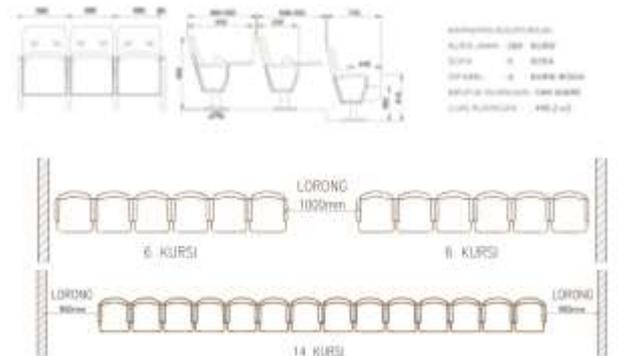
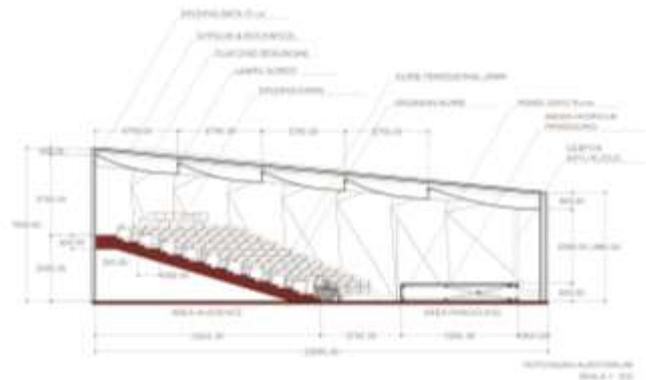
STANDAR DESAIN RUANG MULTI FUNGSI (AUDITORIUM)
 SUMBER : AKUSTIKA SWARA INDONESIA, 2017

NO.	PARAMETER	KETERANGAN	MEMENUHI / TIDAK
1.	PROGRAMMING	IDENTIFIKASI RUANG PERBEDAAN ANTARA RUANG AKUSTIK LAIN DENGAN AUDITORIUM	MEMENUHI
2.	BENTUK RUANG	BENTUK RUANG 'FAN SHAPE' LEBIH DISARIFKAN DENGAN SUDUT ANJEL MAL DIKONDISI ADALAH HO DEDAJAT	MEMENUHI
3.	TEMPAT DUDUK	LEBAR LORONG, JUMLAH MANG KURSI, JANG ANTA KURSI	MEMENUHI
4.	VOLUME RUANG	VOLUME MINIMAL BERDASARKAN KAPASITAS KURSI AUDITORIUM	MEMENUHI
5.	WAKTU DENGUNG (REVERBERATION TIME)	WAKTU YANG DIPERLUKAN UNTUK SUARA BERLEBIH DIMULAI DIBERLEBIH DIBUNYIKAN SAMPAI SUARA HARIH DEKAT TERDENGAR	MEMENUHI

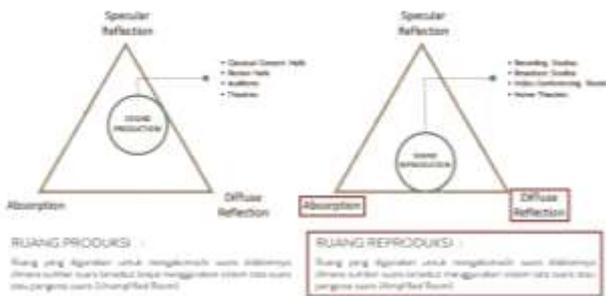
Gambar 2.10. Standar desain auditorium.



Gambar 2.12. Parameter bentuk ruang fan shape.



Gambar 2.13. Parameter tempat duduk.

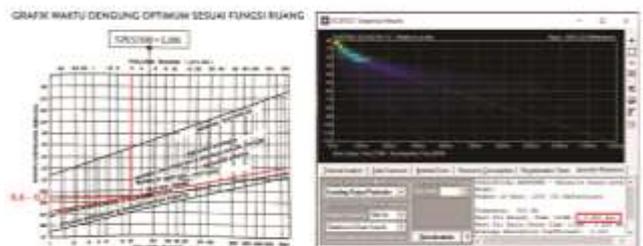


AUDITORIUM DIGUNAKAN UNTUK MENAMPUNG SENI TEATER, SENI MUSIK DAN SENI TARI. KETIGA SENI TERSEBUT MERUPAKAN RUANG PRODUKSI KARENA MEMERLUKAN PENDERASA SUARA DALAM PENGOPERASANNYA, OLEH KARENA ITU MATERIAL YANG BENYERAP DAN BEMBUNYAKAN SANGAT DIPERLUKAN UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN AKUSTIK.

Gambar 2.11. Parameter programming.

Type of Auditorium	Volume per Seat cu ft (cu m)			FUNGSI AUDITORIUM BERDASARKAN KAPASITAS KURSI : 200 KURSI VOLUME MINIMAL : 200 x 71 = 14200 cu ft
	Min	Mid	Max	
Rooms for Speech	89 (2,3)	110 (3,1)	150 (4,3)	VOLUME DESAIN : 1.875 x 8 MEMENUHI STANDAR VOLUME
Concert Halls	120 (6,2)	175 (7,8)	200 (16,8)	
Opera Houses	160 (4,5)	200 (5,7)	260 (7,4)	
Churches/Synagogues	100 (5,1)	255 (7,2)	320 (9,1)	
Multipurpose Auditorium	100 (5,1)	250 (7,1)	300 (8,5)	
Motion-picture Theaters	100 (2,8)	125 (3,5)	180 (5,1)	

Gambar 2.14. Parameter volume ruang.



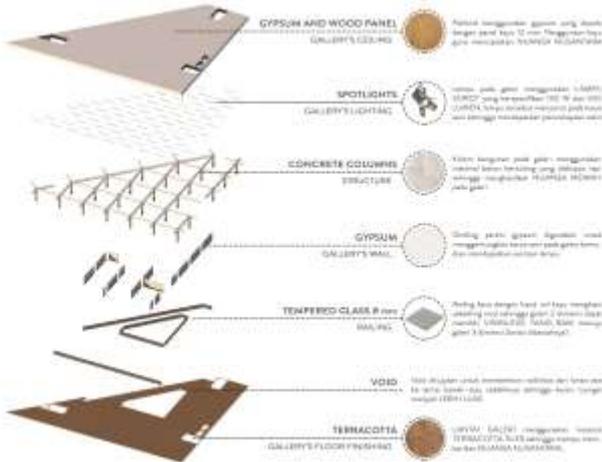
Gambar 2.15. Parameter waktu dengar.



Gambar 2.16. Perspektif auditorium.

2. Galeri Seni

Galeri seni 2 dan 3 dimensi menggunakan material lokal namun tetap mencitrakan nuansa akbar pada ruang tersebut. Penataan partisi dan patung pada galeri tidak mendapat sinar matahari langsung agar karya seni tidak mudah rusak menjadi persyaratan sebuah galeri.



Gambar 2.17. Isometri material galeri seni.

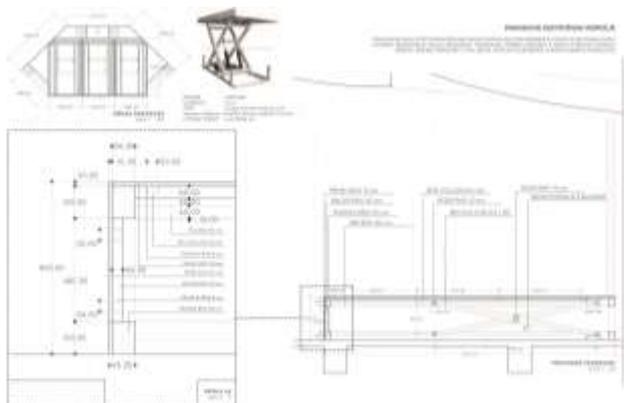


Gambar 2.18. Perspektif galeri seni.

Detail Arsitektur

1. Detail panggung auditorium

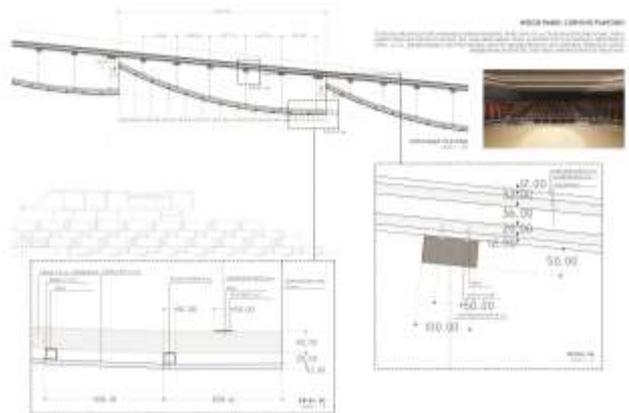
Panggung pada auditorium menggunakan sistem hidrolik sehingga dapat dinaik-turunkan sesuai keinginan. Panggung terdiri dari 3 mesin yang masing-masing berkapasitas 5 ton. Mesin hidrolik terletak pada bagian bawah.



Gambar 2.19. Detail panggung auditorium.

2. Detail plafond auditorium

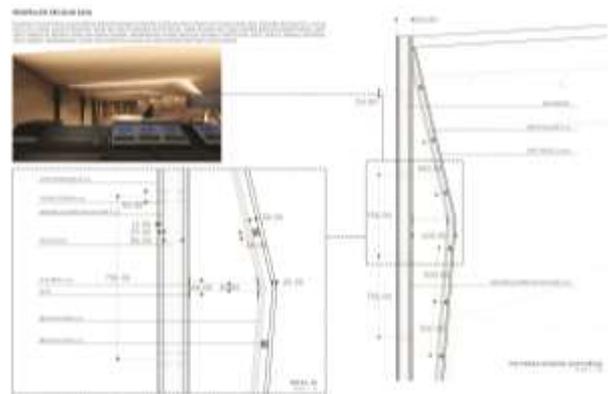
Plafond kayu pada auditorium berbentuk lengkung yang baik untuk memencarkan suara. Bentuk plafond tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyembunyikan lampu sorot pada bagian dalam. Sisi yang berlubang pada plafond akan ditutupi dengan perforated steel.



Gambar 2.20. Detail plafond auditorium.

3. Detail dinding auditorium

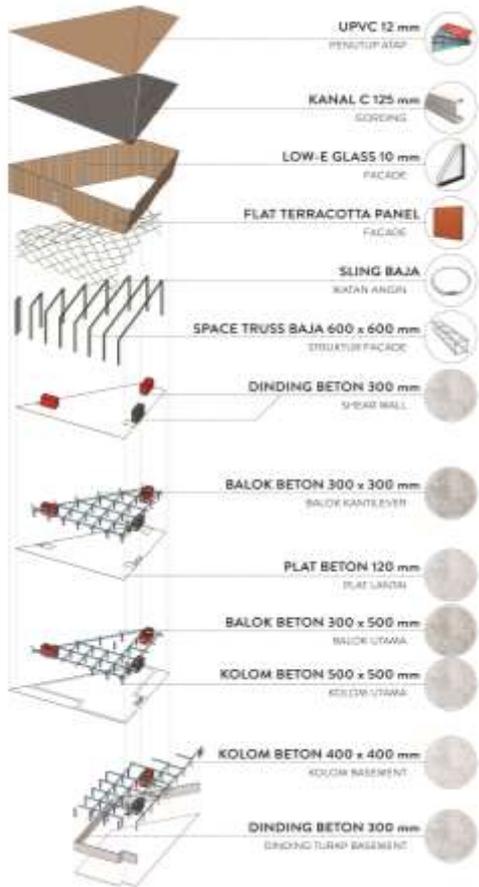
Dinding pada auditorium menggunakan dinding gypsum yang pada sisi tengahnya diisi dengan rockwool sebagai insulasi. Pada sisi depan, terdapat panel kayu yang disusun membentuk seperti kipas yang mampu memencarkan suara lebih baik menuju bangku penonton. Kayu dipilih sebagai material yang mampu membiaskan suara dengan baik serta memunculkan nuansa nusantara.



Gambar 2.19. Detail panggung auditorium.

Sistem Struktur

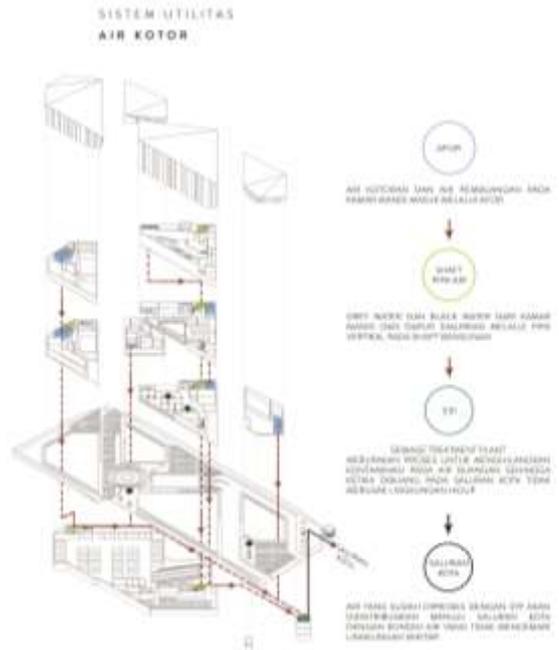
Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur pernaungan yaitu struktur untuk kulit bangunan dan ruang dalam bangunan terpisah. Sistem struktur tersebut dipilih sebagai jawaban dari parameter logo sentris pada pendekatan simbolik dekonstruksi. Konstruksi kulit bangunan menggunakan space truss baja 600 x 600 mm, sedangkan konstruksi ruang dalam bangunan menggunakan kolom dan balok beton bertulang dengan dimensi kolom 500 x 500 mm dan dimensi balok 300 x 500 mm.



Gambar 2.22. Isometri sistem struktur.

2. Sistem Utilitas Air Kotor

Air kotor dari kamar mandi disalurkan dari pipa kotoran yang kemudian pada basement dikumpulkan pada *shaft* utama tiap bangunan. Pipa dari *shaft* utama tiap bangunan menyalurkan kotoran menuju *Sewage Treatment Plant* (STP) sebelum didistribusikan menuju saluran kota.

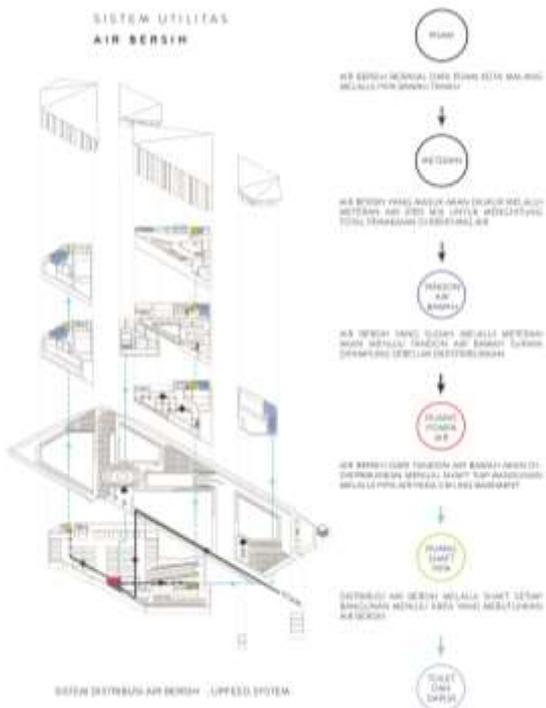


Gambar 2.24. Isometri utilitas air kotor.

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

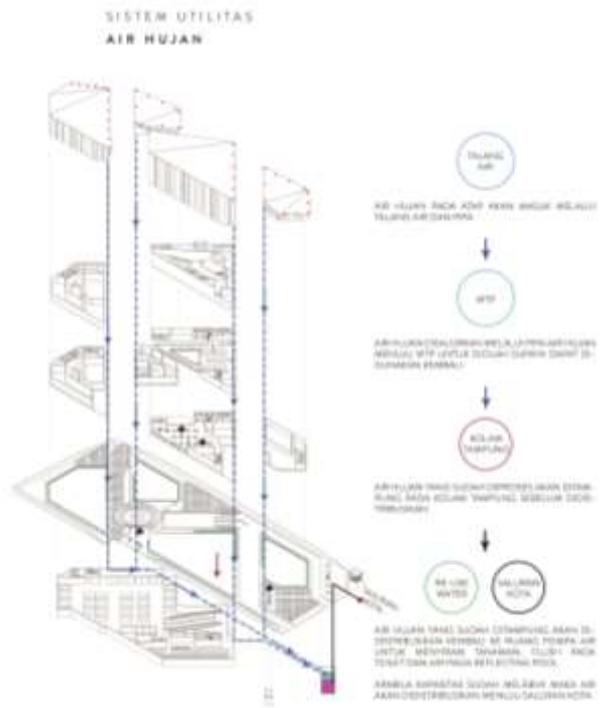
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed*. Air dari PDAM ditampung pada tandon air bawah sebelum dipompa untuk didistribusikan menuju lokasi yang membutuhkan air bersih.



Gambar 2.23. Isometri utilitas air bersih.

3. Sistem Utilitas Air Hujan

Air hujan dari atap akan masuk melalui talang air dan pipa air hujan menuju *Water Treatment Plant* (WTP) untuk diolah kembali. Air yang sudah diolah akan ditampung pada kolam tampung sebelum didistribusikan untuk menyiram tanaman pada taman dan *flush* pada toilet.

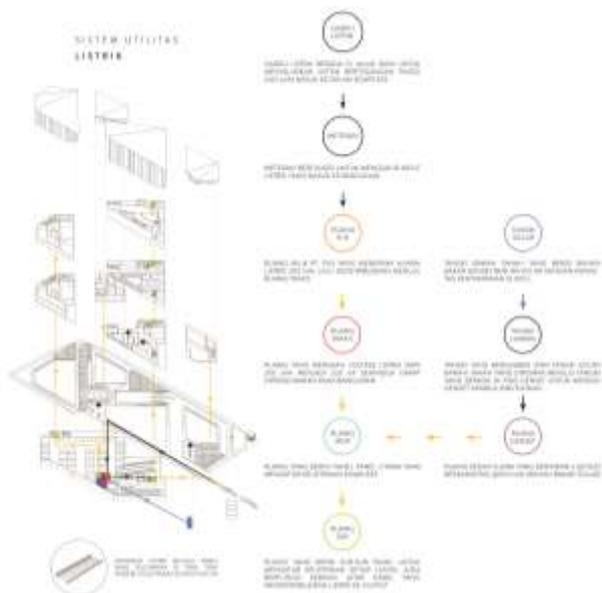


Gambar 2.25. Isometri utilitas air hujan.

4. Sistem Utilitas Listrik

Listrik dari gardu listrik disalurkan menuju ruang utilitas listrik yaitu ruang PLN, ruang trafo, ruang MDP, ruang SDP kemudian didistribusikan menuju lokasi yang membutuhkan listrik. 2 generator berkapasitas @500 kVA dipersiapkan untuk menyalurkan listrik bangunan apabila listrik dari PLN padam.

auditorium di Universitas Trisakti:
<http://akustika.co.id/desain-auditorium/>
 Sudin, S. (2014). *Satu catatan Sani Sudin di dalam dalam*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad.



Gambar 2.26. Isometri utilitas listrik.

KESIMPULAN

Keberadaan Fasilitas Edukasi dan Pagelaran Seni di Kota Malang dapat menjadi salah satu bangunan ikonik yang dipadu dengan material lokal khas kota Malang. Proyek perancangan diharapkan membawa dampak positif bagi seniman dan masyarakat. Tidak hanya bagi seniman dan masyarakat sekitar Kota Malang yang menjadi sasaran utama proyek perancangan, tetapi juga bagi seniman dan masyarakat luas di Indonesia. Diharapkan, keberadaan seniman berbakat dapat terekpos di kalangan masyarakat sekitar sehingga karya seninya dapat diketahui banyak orang. Seniman dapat berkembang dan berkarya lebih baik setelah diadakannya fasilitas ini. Seniman yang berkarya dengan cara yang salah dapat diedukasi sehingga tidak meresahkan masyarakat sekitar.

Fasilitas Edukasi dan Pagelaran Seni di Kota Malang yang didesain dengan merepresentasikan sifat dan karakter dari seniman, maka diharapkan masyarakat dan seniman menjadi tertarik untuk melakukan aktivitas secara aman dan nyaman yang mendukung proyek perancangan. Selain itu, program pemerintah kota Malang yaitu “*Malang Creative Centre*” untuk memfasilitasi dan mengedukasi seniman di kota Malang akan terealisasi dengan keberadaan fasilitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dharma, A. (n.d.). Paradigma konseptual arsitektur dekonstruksi. *Paradigma konseptual*, 4-6.
 Kompasiana. (2010, Desember 13). *Kompasiana*. Retrieved from Harmoni: https://www.kompasiana.com/dien_dest/550051c4a33311e0725107ea/harmoni
 PT. Akustika Swara Indonesia. (2017, November). *Akustika Swara Indonesia*. Retrieved from Diskusi perencanaan